

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada Desember 2019, provinsi Hubei China daerah Wuhan diributkan dengan kasus pneumonia yang misterius (Rothan & Byrareddy, 2020). Kasus ini kian meningkat setiap harinya, dilaporkan hingga 31 Desember 2019 sudah terdapat 44 orang, penyakit ini menyebar ke berbagai negara dengan waktu tidak sampai satu bulan (Huang dkk, 2019). WHO menamai penyakit ini dengan *Coronavirus Disease (Covid-19)* (WHO, 2020). Pada 12 Maret 2020 covid-19 diumumkan sebagai pandemik. Covid-19 pertama di Indonesia dilaporkan terdapat dua kasus, hingga maret 2020 tercatat kasus yang terkonfirmasi positif berjumlah 1.528 dan 136 kasus kematian (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi pada saluran pernapasan, demam dengan suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$, sesak napas, demam, sakit tenggorokan dan batuk kering menjadi akibat dari virus ini (Kemenkes RI, 2020). Virus ini dapat menyebar melalui tetesan kecil yang berasal dari mulut atau hidung pada saat bersin atau batuk, tetesan kecil tersebut jatuh ke benda-benda sekitar, dan jika ada orang yang tidak sengaja atau sengaja menyentuh benda-benda tersebut lalu menyentuh hidung, mata atau mulut maka orang tersebut dapat terkena virus ini (Kemenkes RI, 2020). Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang mana merupakan salah satu usaha pemutusan penyebaran virus, hal ini diikuti dengan kebijakan bekerja, beribadah dan juga belajar di rumah. Pembatasan aktivitas yang dilakukan di luar rumah berdampak pada perekonomian masyarakat Indonesia terutama yang ada di peringkat ekonomi ke bawah (Wahyuni, 2020).

Terkait kegiatan belajar mengajar selama pandemi berlangsung, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kemendikbud, 2020), yang menyatakan bahwa kegiatan belajar dilakukan di rumah melalui

pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan Surat dari Kemendikbud RI Nomor 15 tahun 2020 PJJ dilaksanakan melalui metode dalam jaringan dan luar jaringan. Setiap pengajar bebas memilih metode yang mana ataupun boleh kombinasi keduanya.

Hasil wawancara kepada guru-guru sekolah dasar di kecamatan Cimanggung menyatakan bahwa sistem pembelajaran selama pandemi berlangsung dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh dengan metode bagi kelas 1-2 SD, setiap seminggu sekali orangtua datang ke sekolah untuk memahami tugas yang harus dikerjakan oleh anak selama satu minggu, mereka hanya memberi tugas saja. Sedangkan untuk siswa kelas 3-6 SD, guru langsung memberikan tugas melalui grup *WhatsApp* orang tua. Jadi baik kelas 1-2 dan 3-6, mereka sama sekali tidak mendapatkan penjelasan dari guru.

Dalam pembelajaran jarak jauh ini karena murid tidak dapat bertatap muka langsung dengan gurunya tentunya terjadi pergantian peran yang awalnya oleh guru menjadi oleh orang tua dalam hal pendampingan juga pengajaran pelajaran sekolah anak. Terutama anak yang masih di usia sekolah dasar, yaitu kelas 1-6 SD dengan usia rata-rata anak Indonesia 6-12 tahun. Ketika anak-anak memasuki usia sekolah 6-12 tahun, orangtua meluangkan waktu yang sedikit dengan anaknya (Grusec dkk dalam Santrock, 2013). Penyebabnya yaitu anak lebih sering berinteraksi dengan temannya dibandingkan dengan orangtua (Rubin, Pukowski, & Parker dalam Santrock, 2013). Pada tahap ini juga dalam perkembangan kognitif anak, mereka mampu melakukan pemikiran secara masuk akal sejauh pemikiran tersebut bisa diaplikasikan terhadap contoh yang nyata (Santrock, 2013). Oleh karena itu, orangtua memiliki harapan bahwa anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan sekolah dan rumah (Hartup dalam Bornstein, 2002). Walaupun begitu, tugas orangtua semakin penting dalam tahap perkembangan ini (Santrock, 2013). Pada kenyataannya, dalam kondisi pandemi seperti ini yang mengakibatkan interaksi antara anak dan orangtua menjadi semakin sering daripada

dengan teman sebayanya, orangtua juga dituntut untuk mengajarkan berbagai pelajaran di sekolah.

Orangtua memiliki kesulitan dalam hal mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugasnya di rumah, karena selain ekonomi yang semakin buruk, susahny mendapatkan pekerjaan, mereka dihadapkan juga dengan perubahan rutinitas mengajari anak di rumah yang mana sebelumnya merupakan pekerjaan guru di sekolah, ini mengakibatkan emosi negatif seperti menjadi mudah marah, tidak sabar dalam mendampingi anak belajar juga mudah bosan sehingga berdampak pada pengasuhan dan kesejahteraan keluarga (Wardani & Ayriza, 2020).

Pengasuhan (*parenting*) merupakan kegiatan yang orangtua lakukan memiliki tujuan memastikan perkembangan dan juga kehidupan anak (Hoghughi dalam Lestari, 2016). Menyediakan berbagai kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, memberikan perhatian serta kasih sayang, menanamkan nilai-nilai penting yang terdapat di masyarakat, juga membantu dalam pengembangan kemampuan anak sehingga mereka dapat menjalankan peran juga fungsinya dalam bermasyarakat, ini merupakan fungsi utama yang dimiliki orangtua dalam pengasuhan (Brooks dalam Iestari, 2016). Pengasuhan bukanlah hubungan dimana orangtua terus menerus memberikan pengasuhan pada anak, namun merupakan proses interaksi antara anak dengan orangtua. Kemudian, anak dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku dan perasaan orangtua (Deater-Deckard, 2004). Jika orangtua tidak dapat berhadapan dengan tantangan-tantangan yang mereka miliki juga tidak dapat menjaga keseimbangan berbagai tuntutan sebagai orangtua dengan berbagai sumber yang mereka miliki, hal ini dapat menjadi penyebab dari stres (McGrath dalam Baqutayan, 2015). Jika orangtua merasakan stres yang berhubungan dengan pengasuhan anak dapat disebut stres pengasuhan (Abidin dalam Pinquart, 2017).

Stres pengasuhan adalah suatu proses yang menyebabkan reaksi psikologis juga biologis yang tidak menyenangkan, muncul dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan sebagai orangtua (Deater-Deckard, 2004). Menurut Berry dan Jones (1995) ketika orangtua mendapatkan kesulitan dalam pemenuhan tuntutan sebagai orang tua, hal tersebut akan mempengaruhi penyesuaian, perilaku dan kesejahteraan pada anak. Menurut Deater-Deckard (2004), stres pengasuhan dapat menjadi penyebab atau dapat memperburuk kondisi dari psikologis juga fisik orangtua, stres yang ada dari ketegangan mengasuh anak sehari-hari dapat menjadi dimensi yang penting dari kesehatan mental serta fungsi orangtua-anak juga fungsi hubungan orangtua anak. Selain dampak yang orangtua rasakan, stres pengasuhan dihubungkan juga pada kondisi psikologis anak seperti munculnya gejala depresi, keluhan somatik, dan kecemasan (Deater-Deckard, 2004).

Skreden, dkk. (2012) mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan ibu memiliki nilai stres pengasuhan yang tinggi, kurang sejahtera, dan mudah stres dibanding ayah. Peningkatan stres pengasuhan yang dirasakan ibu dikaitkan dengan jumlah anak yang banyak, tingkat pendidikan yang rendah, usia saat menjadi ibu dan kurangnya mendapat dukungan sosial (Ostberg & Hagekull dalam Skreden, dkk., 2012). Peran ganda sebagai ibu yang harus mengurus suami, pekerjaan rumah, bekerja di kantor, juga mengurus anak adalah salah satu penyebab stres bagi ibu yang harus menghadapi anak mereka (Chasteen & Kisman dalam Gunarsa, 2006).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 responden ibu-ibu di wilayah kecamatan Cimanggung dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner, ditemukan sebanyak 90% ibu mengalami kesulitan dalam mengasuh anak. Hal tersebut dikarenakan faktor dari anak seperti perilaku anak yang susah untuk menuruti apa yang ibunya katakan seperti susah bangun dipagi hari, mandi, makan, anak juga malas untuk mengerjakan tugas sekolah, ingin lebih banyak bermain daripada belajar pelajaran sekolah,

suasana hati anak seperti mudah tersinggung, gampang menangis, anak yang pendiam, emosi yang labil, dan anak yang tidak mau merespon apa yang ibunya katakan.

Kondisi pandemi ini yang mengharuskan anak untuk belajar di rumah yang mana didampingi oleh ibunya untuk menjelaskan pelajaran dari sekolah karena guru tidak menjelaskan secara langsung mengenai pelajaran yang dibutuhkan anak, namun hanya memberikan tugas saja, hal tersebut menuntut orang tua harus mengerti pelajaran anak, sedangkan berdasarkan hasil penelitian awal kebanyakan orang tua merasa tidak menguasai pelajaran yang harus mereka jelaskan kepada anaknya. Sebanyak 75% ibu menganggap bahwa hal tersebut menambah beban, karena selain untuk mengajari anak, mereka juga harus mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus keperluan suami, mengasuh anak yang lebih kecil dan juga pekerjaan di tempat kerja bagi ibu yang bekerja. Hal tersebut membuat ibu merasa sulit membagi waktu antara anak dan pekerjaan yang lainnya, yang akhirnya ibu merasa kesal, sedih, cemas, pusing, stres dan juga merasa dirinya gagal sebagai orang tua. Peneliti juga menanyakan kepada guru sekolah dasar apakah orangtua terlihat memiliki beban tambahan selama masa pembelajaran jarak jauh berlangsung. Menurut pandangan guru, orangtua merasa memiliki beban tambahan, dilihat dari beberapa orangtua yang mengeluh dengan banyaknya tugas yang diberikan kepada anak, mereka juga merasa tidak menguasai atau lupa mengenai pelajaran yang diberikan pada anaknya.

Berdasarkan studi awal, peneliti menemukan bahwa stress pengasuhan memiliki hubungan dengan kekerasan terhadap anak, seperti memarahi anak dan mengacuhkannya. Sebanyak 70% ibu menyatakan pernah melakukan kekerasan terhadap anak selama pandemi berlangsung, kekerasan tersebut seperti memarahi anak, mengacuhkan anak, membandingkan anaknya dengan anak yang lain, mencubit, menjewer juga memukul anak. Pada studi awal ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada anak-anak usia sekolah dasar, apakah mereka mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibu selama masa pembelajaran

jarak jauh dan jenis kekerasan apa saja yang mereka alami. Seluruh anak menjawab pernah mengalami kekerasan selama pandemi, kebanyakan anak-anak mengalami kekerasan seperti dibentak, diancam, dicubit, dipukul, dibandingkan dengan anak yang lainnya. Sama dengan pernyataan dari Mash dan Wolfe (2016) yang menyatakan bahwa penganiayaan anak biasanya terjadi dalam kaitannya dengan tuntutan pengasuhan anak.

Barker (1995) mengemukakan kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang dilakukan secara berulang baik kepada fisik juga emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak. Huraerah (2012) menyatakan bahwa kekerasan kepada anak mencakup berbagai macam tingkah laku dan tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (Huraerah, 2012).

Kekerasan terhadap anak tidak memberikan definisi yang jelas yang berlaku untuk setiap situasi. Dari sisi hukum, memberikan penekanan besar pada penyimpangan dan kesalahan orangtua sehingga berfokus pada niat implisit untuk menimbulkan bahaya atau pada ketidakmampuan orangtua untuk melindungi anak dari bahaya (Wolfe, 1999). Perpektif sosial-psikologis menggambarkan kekerasan pada anak menempatkan pada kepentingan utama pada konteks hubungan di mana peristiwa itu terjadi dan memiliki dampak terbesarnya pada psikologis. Penekanan ini berasal dari fakta bahwa selain dari cedera fisik, kekerasan terhadap anak merupakan gangguan dalam peran keluarga sebagai fasilitator perkembangan sosial dan kognitif anak (Maccoby, & Martin, dalam Wolfe, 1999). Kekerasan ini sering terkait dengan orangtua yang terjerat dalam obat-obatan terlarang, masalah keuangan, dan keadaan hidup yang penuh dengan tekanan (Wolfe & Mash, 1991).

Orangtua diberi label “Kasar” paling sering itu karena penilaian mengenai praktik pengasuhan yang tidak memadai yang dicirikan oleh pendekatan yang tegas dan negatif terhadap pengasuhan anak, dan lingkungan pengasuhan anak yang seringkali mencakup stres, kemiskinan, isolasi sosial, dan tekanan emosional (Wolfe., & Mash, 1991)

Kekerasan yang dilakukan pada anak dapat berupa kekerasan secara fisik seperti meninju, memukul, menendang, menggigit, membakar atau mengguncang. Kekerasan juga dapat berupa kekerasan secara emosional berupa ancaman yang kasar, menghina, mengejek, mengkambinghitamkan, membandingkan dengan anak lain, meremehkan. Kekerasan secara seksual yang meliputi mencumbu alat kelamin anak, bersetubuh dengan anak, pemerkosaan, inses, sodomi, eksploitasi komersial melalui prostitusi atau membuat materi pornografi. Penelantaran seperti pemenuhan kebutuhan dasar anak, pendidikan, emosional merupakan bentuk kekerasan terhadap anak juga (Wolfe, 1999). Kekerasan-kekerasan ini bisa saja karena kejadian yang tidak disengaja, tetapi kebanyakan karena penerapan disiplin yang berlebihan (Wolfe, 1999).

Selama pandemi ini tingkat kekerasan yang dilakukan pada anak meningkat. Kekerasan terhadap anak ini tidak saja kekerasan berupa fisik namun juga psikis selama tidak belajar di sekolah. Sistem informasi *online* perlindungan perempuan dan anak sejak Januari sampai 23 September 2020 mencatat kekerasan pada anak mencapai 5.697 kasus, angka ini jika dibandingkan dengan tahun 2019 terhitung meningkat yaitu terdapat 4.369 kasus dan pada 2018 terdapat 4.885 kasus. Survei nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2020 yang dilaksanakan di 34 provinsi dengan jumlah sampel mencapai 25.164 anak menyatakan bahwa anak mengalami kekerasan fisik berupa ditendang 4%, dikurung 4%, ditampar sebanyak 3%, dijewer 9%, dicubit sebanyak 23%, dan dipukul 10%, kemudian selain daripada kekerasan fisik, anak juga mengalami kekerasan secara psikis yaitu 56% dimarahi, anak dibandingkan dengan anak lainnya sebanyak 34%, dibentak sebesar 23%,

kekerasan anak tersebut dominan dilakukan oleh ibu, berdasarkan data survei terhadap 14.169 orangtua dan 25.164 anak yang dilakukan di 34 provinsi pada tahun 2020, kekerasan secara fisik pertama yang dilakukan ibu adalah mencubit anak, kemudia dilanjutkan dengan memukul dan menjewer telinga anak. Sedangkan secara psikis, sebesar 79% anak mengakui pernah dibentak dan dimarahi oleh ibu (Kamil, 2020).

Kondisi ekonomi yang kurang, dapat menyebabkan ibu melakukan kekerasan terhadap anak. Menurut Huraerah (2012), salah satu faktor yang dapat menjadi pengaruh pada kekerasan anak adalah stres sosial yang mana stres sosial ini salah satu penyebabnya adalah kemiskinan. Kecamatan Cimanggung merupakan kecamatan dengan angka kemiskinan tertinggi di kabupaten Sumedang berdasarkan data penerima PKH (Program Keluarga Harapan) tahun 2021 sampai dengan bulan Mei, jumlah penerima bantuan yaitu 5.523 kepala keluarga, angka ini merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain.

Rusmil dalam Huraerah (2012) menyatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan, pelecehan, eksploitasi, juga penelantaran dapat mengalami bermacam-macam risiko yaitu, kondisi mental yang buruk, umur yang lebih pendek dan kesehatan fisik, berbagai macam masalah pendidikan, ketika anak tumbuh dewasa dan menjadi orangtua dapat mengalami kemampuan yang terbatas menjadi orangtua yang baik, dan bisa menjadi seorang gelandangan. Menurut Chapman dalam Mash dan Wolfe (2016) menyatakan trauma masa kecil pada anak dapat menyebabkan anak menjadi abnormal seperti mengalami kecemasan, depresi, gangguan makan dan lain sebagainya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas adalah:

“ Apakah terdapat hubungan positif antara stres pengasuhan ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak di masa pandemi?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan positif antara stres pengasuhan ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak di masa pandemi.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah wacana psikologi mengenai stres pengasuhan khususnya yang berhubungan dengan perilaku kekerasan terhadap anak selama masa pandemi berlangsung.

Kegunaan praktis.

Diharapkan setelah adanya penelitian ini orangtua, khususnya ibu-ibu dapat mengetahui apa saja yang dapat menyebabkan stres pengasuhan dan mengetahui bahwa jika mereka mengalami stres pengasuhan mereka cenderung melakukan kekerasan terhadap anaknya tanpa mereka sadari, sehingga dapat mengurangi tindak kekerasan yang dilakukan pada anak.